



KOINONIA DALAM SURAT FILEMON 1:6: SUATU ANALISIS TERHADAP RELASI FILEMON DAN ONESIMUS

Epafroditus Cahya Tantama
Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta
Email koresponden: epafroditus.tantama@stftjakarta.ac.id

Submit: 30-06-2022

Review: 18 & 28-09-2022

Revisi: 10-10-2022

Diterima: 02-11-2022

Layout: 19-12-2022

Terbit: 20-12-2022

Abstract

Fellowship (Greek: koinonia), as one of the church's vocations, should be able to bridge differences and change social life. However, the reality is the opposite. Christian fellowship sometimes becomes closed to people with certain social status differences. This paper aims to show that fellowship among believers can break down barriers and change lives. Through qualitative research that uses social and textual criticism methods on the Epistle of Philemon with the help of some related literature, an understanding is shown that an enslaved person who is guilty repents. Returns to his master are still counted in the Christian community and involved in the ministry. In the end, this paper concludes that a healthy Christian fellowship can transform lives. Within the Christian community, there is acceptance of one another and giving space for all people with different social statuses to actualize themselves in the life of the church, including in the community's social life.

Keywords: *koinonia, Onesimus, Philemon, relationship, transformation*

Abstrak

Persekutuan (Yun.: *koinonia*) sebagai salah satu tugas panggilan gereja seharusnya dapat menjembatani perbedaan dan mengubah kehidupan sosial. Namun, kenyataan yang terjadi justru sebaliknya. Persekutuan Kristen terkadang menjadi tertutup bagi orang yang memiliki perbedaan status sosial tertentu. Tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa persekutuan di antara orang percaya mampu meruntuhkan sekat-sekat penghalang dan mengubah kehidupan. Melalui penelitian kualitatif yang menggunakan metode kritik sosial dan tekstual atas Surat Filemon dengan dibantu beberapa literatur terkait, diperlihatkan pemahaman bahwa seorang budak yang bersalah, bertobat dan kembali kepada tuannya tetap diperhitungkan di dalam persekutuan Kristen dan dilibatkan dalam pelayanan. Pada akhirnya, tulisan ini menyimpulkan bahwa persekutuan Kristen yang sehat dapat mentransformasi kehidupan. Di dalam persekutuan Kristen ada penerimaan satu sama lain dan memberi ruang bagi semua orang dengan status sosial yang berbeda untuk mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan gereja, termasuk dalam kehidupan sosial masyarakat.

Kata kunci: Filemon, hubungan, koinonia, Onesimus, transformasi

I. Pendahuluan

Persekutuan atau *koinonia* termasuk di dalam tri tugas panggilan gereja. Tri tugas panggilan gereja yaitu kesaksian (marturia), persekutuan (*koinonia*) dan pelayanan (diakonia). Keberadaan sebuah gereja tidak dapat dilepaskan dari pemaknaan terhadap *koinonia*. *Koinonia* mengungkapkan suatu partisipasi bersama, mengambil bagian dalam objek yang sama seperti kebersamaan dalam iman (Flm. 6), pewartaan (Flp. 1:5, 2Kor. 8:23, dan 1Kor. 9:23), karya (Flm. 17 dan Gal. 2:9), penderitaan (2Kor. 1:7 dan Flp. 4:14)), dan barang material (Flp. 4:15, Gal. 6:6, Rm. 15:26-27).¹ Paulus menyatakan persekutuan dalam iman adalah misteri Gereja yang dikerjakan Allah dalam Kristus. Persekutuan ini dihayati oleh relasi antar sesama sebagai ungkapan iman kepada Kristus.² Namun, dalam pelaksanaannya, persekutuan hanya dianggap sebagai suatu formalitas di dalam gereja tanpa pemaknaan. Persekutuan sekadar ajang untuk berkumpul, beribadah dan ramah-tamah. Saat ada seorang asing atau sesama yang dianggap punya status sosial yang berbeda seakan tidak memiliki ruang di dalam persekutuan. Persekutuan seakan tidak memiliki dampak sosial yang mengubah.

Dalam surat Paulus kepada Filemon, Paulus menyinggung mengenai “persekutuan” yang berpotensi mengubah kehidupan sosial. Persekutuan yang mengubah itu menurut H. M. Carson terjadi di dalam relasi Filemon dan Onesimus. Carson menyatakan, Paulus tidak menyangkali status Onesimus sebagai budak, tetapi Paulus ingin menegaskan kepada Filemon bahwa relasi mereka sekarang tidak lagi sebagai tuan dan hamba melainkan saudara satu dengan yang lain.³ Sejalan dengan Carson, Rainer Scheunemann juga berpendapat, Paulus bukan menunjuk pada pembebasan Onesimus, melainkan pada hubungan yang secara kualitatif baru.⁴ Posisi Onesimus sebagai saudara seiman menjadikan posisinya lebih tinggi dari sekadar seorang budak. Filemon diminta untuk mengasihi Onesimus sebagaimana Paulus sendiri mengasihi Onesimus. Paulus memandang Onesimus sebagai anak rohani yang didapatkan selama di penjara sebagaimana yang ia ungkapkan di ayat 10. Paulus menuliskan permohonannya kepada Filemon dalam kerangka persaudaraan dan persekutuan kasih di antara saudara seiman. Lebih lanjut Carson mengatakan, “Surat ini memberi kita sebuah gambaran indah tentang hal mengasihi dan saling menghormati sebagai ciri tubuh Kristus yang berfungsi.”⁵ Paulus ingin agar Filemon memiliki perspektif persekutuan kristiani terhadap Onesimus di dalam menyelesaikan masalah yang ada di dalam relasi mereka.

Pemaknaan *koinonia* saling berkelindan antara Kristus dan jemaat-Nya serta antar sesama manusia. Tom Jacobs menyatakan, persekutuan dalam surat Paulus secara umum dapat dibagi menjadi tiga golongan yaitu persekutuan dengan Kristus, persekutuan umat dengan atau dalam Roh Kudus dan persekutuan di antara umat sendiri.⁶ Ketiga bentuk tersebut saling menentukan satu sama lain. Senada dengan itu, Philip Kariatlis menyoroti *koinonia* sebagai persekutuan dengan Allah dan Allah dengan umat-Nya dalam jemaat-Nya. Persekutuan yang terjalin di dalam jemaat Kristen tidak semata-mata karena

¹ Gerardus Hadian Panamokta, “Menuju Gereja Terjaring (Networked Church),” *Jurnal Teologi* 7, no. 1 (May 25, 2018): 9-30.

² Benediktus Feliks Hatam, “PERSEKUTUAN YANG MEMBEBASAKAN DALAM PERSPEKTIF BIBLIS I KOR 12: 12-31 DAN KEBUDAYAAN MANGGARAI” 10 (2018): 12.

³ Herbert M. Carson, *The Epistles of Paul to the Colossians and Philemon: An Introduction and Commentary*, 1st ed., The Tyndale New Testament commentaries (Grand Rapids: Eerdmans, 1960), 109.

⁴ Rainer Scheunemann, *Surat Paulus Kepada Filemon* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016) 1.

⁵ Yosia Belo, “IMPLEMENTASI KOMUNIKASI PAULUS DALAM MENYELESAIKAN MASALAH BERDASARKAN SURAT FILEMON,” *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 2 (December 30, 2020): 147-157.

⁶ Tom Jacobs, *Koinonia Dalam Eklesiologi Paulus* (Malang: Dioma, 2003) 29-30.

kesamaan pandangan keagamaan. Persekutuan yang terjalin di dalam umat Allah terjadi semata-mata karena karya Roh Kudus yang mentransformasi hidup dan mempersatukan umat.⁷ Nikki Holland berpandangan, *koinonia* memiliki potensi mengubah kehidupan sosial menggantikan hirarki yang lazim di zaman Perjanjian Baru.⁸

Persekutuan di dalam Kristus di antara orang percaya memiliki kekuatan untuk mengubah kehidupan sosial. Hal ini telah diungkapkan oleh Kariatlis yang menyoroti *koinonia* dalam kerangka teologi orthodox hubungan jemaat dan *koinonia*. Dalam hubungannya dengan Surat Filemon, Holland melihat *koinonia* secara sosial mampu meruntuhkan hierarki masyarakat di mana setiap orang percaya bersekutu bersama melalui Kristus dalam relasi yang baru. Lebih jauh Carson dan Scheunemann menyoroti pola relasi secara kualitatif baru yang seharusnya terjadi di antara Filemon dan Onesimus. Penerimaan terhadap Onesimus terkait erat dengan persekutuan dalam iman yang dimiliki Filemon terhadap orang-orang kudus. Berkenaan dengan pandangan para tokoh tersebut, permasalahan yang muncul adalah persekutuan seperti apakah yang seharusnya terjadi di antara Onesimus dengan Filemon dan jemaat. Apa kaitan antara persekutuan iman dalam Kristus yang diungkapkan oleh Paulus di ayat ke 6 terhadap permohonan Paulus terhadap Filemon.

Dari pembahasan yang dilakukan, tulisan ini menawarkan kebaruan dalam pembahasan *koinonia* di surat Filemon. Persekutuan kristiani sebagai suatu bentuk transformasi sosial yang mampu meruntuhkan sekat-sekat pemisah. Paulus menaruh perhatian pada perubahan sosial dari dalam ke luar. Mentransformasi hubungan sosial dari dalam yang didasarkan pada hubungan cinta kasih dari Allah yang diwujudkan keluar dalam relasi yang baru. Hubungan baru yang dikehendaki oleh Paulus seakan mampu mengatasi permasalahan yang terjadi antara Filemon dan Onesimus. Hubungan antara Filemon dan Onesimus yang semula adalah tuan dan hamba dapat ditransformasikan di dalam persekutuan iman yang mengerjakan hal yang baik dalam Kristus.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian Biblika, maka akan proses pengumpulan dan pengolahan data menggunakan studi pustaka (*library research*). Studi pustaka yaitu metode pengumpulan data dengan mempelajari dan memahami teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian. Sumber bacaan yang digunakan adalah buku tafsiran dan jurnal terkait dengan pembacaan atas surat Filemon. Metode analisis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Salah satu tujuan penelitian kualitatif menurut Basrowi dan Suwandi adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada deskripsi yang rinci dan mendalam mengenai konteks alamiah yang sedang terjadi.⁹ Dalam rangka menggali konteks di dalam surat Filemon, maka pendekatan hermeneutik¹⁰ akan dilakukan. Melalui penelitian kualitatif deskriptif

⁷ Philip Kariatlis, "AFFIRMING KOINONIA ECCLESIOLOGY: AN ORTHODOX PERSPECTIVE" 27 (2012): 15.

⁸ Nikki Holland, "Philemon in Light of Galatians 3:28," *Priscilla Papers* Vol. 32, no. No. 3 (2018): 12-16.

⁹ Basrowi and Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 2.

¹⁰ Secara sederhana hermeneutik adalah ilmu yang menetapkan prinsip-prinsip, aturan-aturan dan patokan yang menolong untuk memahami dan mengartikan suatu karya atau dokumen naskah purba. Penerapan prinsip-prinsip hermeneutis untuk memahami teks purba disebut eksegesis. Semua upaya yang dilakukan atas dokumen purba tersebut memiliki tujuan untuk mengerti pesan dan maksud sesungguhnya

dan pendekatan hermeneutik akan dipaparkan sistematika penulisan sebagai berikut. Penjelasan koinonia dalam surat Filemon 1:6, analisis eksegetikal terhadap *koinonia*, analisis relasi antara Filemon dan Onesimus. Pada akhirnya akan disajikan makna persekutuan di dalam surat Filemon serta implikasi praktis terhadapnya.

III. Pembahasan

Analisis Koinonia Dalam Surat Filemon 1:6

Bentuk sastra dari surat Filemon adalah sebuah surat permohonan. Melalui surat ini, Paulus mengutarakan permohonan yang sangat penting dan mendesak serta perlu mendapatkan penanganan segera. Meskipun surat ini merupakan surat permohonan secara personal dari Paulus kepada Filemon, namun terdapat dua penyebutan nama pengirim yakni Paulus dan Timotius. Tujuan penyebutan Timotius dalam surat ini adalah untuk menjadi alat legitimasi adanya seorang saksi atas permasalahan yang terjadi.¹¹ Penerima surat yang turut disebutkan namanya adalah Apfia, Arkhipus dan seluruh anggota jemaat di Kolose. Penyebutan nama-nama ini menyiratkan sebuah harapan atas permohonan Rasul Paulus bahwa Onesimus dapat diterima kembali ke dalam persekutuan di tengah seluruh anggota jemaat dan di dalam keluarga Filemon.

Salah satu keunikan surat Paulus kepada Filemon adalah retorika yang digunakan Paulus untuk meyakinkan Filemon tentang apa yang Paulus inginkan mengenai Onesimus. Retorika yang digunakan oleh Paulus dalam surat Filemon telah dibuat dengan sangat baik dan juga dirangkai menjadi suatu retorika yang indah. Bentuk retorika yang digunakan oleh Paulus ialah *deliberative*.¹² Bentuk ini memiliki penekanan untuk memengaruhi orang lain, memberikan nasihat secara pribadi atau komunal. Penulis atau pembicara menggunakan peristiwa di masa lalu untuk mengarahkan pendengar mengambil pilihan yang lebih baik di masa depan.

Ada *tiga* bagian dalam bentuk retorika *deliberative*. Bagian *pertama* disebut *exordium*, bagian pembuka untuk membuat pendengar tertarik, memperjelas masalah, dan juga memaksimalkan atau meminimalkan kepentingan dari pokok bahasan. Bagian *kedua* disebut *proof*, pada bagian ini penulis/pembicara menggunakan tiga bukti atau modus internal dari teknik persuasi, antara lain: *ethos* (melakukan pendekatan tentang kekuasaan seseorang atau karakter baiknya), *pathos* (memainkan pendekatan emosi seseorang yang lebih mengarah ke hati), dan *logos* (argumen induktif dan deduktif, termasuk pemikiran, struktur, dan logika berkata-kata yang dilihat dari kekuatan persuasinya). Bagian *ketiga* disebut *peroration*, bagian ini selain berfungsi sebagai penutup juga berfungsi untuk memfokuskan kepada pembicaraan yang sedang berlangsung, menguatkan atau melemahkan permohonan, menaikkan emosi pembaca atau pendengar, dan rekapitulasi.¹³

suatu teks. K. Labobar, *Dasar-Dasar Hermeneutik: Metode Penafsiran Alkitab Yang Mudah Dan Tepat* (PBMR ANDI, 2021), 2-3. <https://books.google.co.id/books?id=AIIE5EAAAQBAJ>.

¹¹ Timotius dikenal baik oleh Filemon. Ia pernah mengunjungi kota Kolose dan mengetahui mengenai masalah yang terjadi. Frédéric Louis Godet, *Studies in Paul's Epistles* (Grand Rapids, Mich: Kregel Publications, 1984), 217.

¹² Ada *tiga* bentuk retorika umum, yaitu *judicial* (retorika yang digunakan untuk persoalan legal atau forensik), *epideitic* (lebih sering digunakan untuk kepentingan upacara), dan *deliberative*. Jonathan Prasetya, "ANALISIS RETORIKA PAULUS DI SURAT FILEMON DAN IMPLIKASI TERHADAP TEOLOGI PAULUS," *Consilium: Jurnal dan Pelayanan* 19 (November 2016): 45-68.

¹³ Ibid.

Secara garis besar, struktur surat Filemon memiliki kesamaan dengan surat kiriman Paulus yang lainnya.¹⁴ Surat ini dibuka dan ditutup dengan ungkapan doa (ay. 3, 25),¹⁵ dapat dibagi menjadi 4 bagian utama: pendahuluan, ucapan syukur, bagian utama, dan penutup. Bagian pendahuluan (ay. 1-3) berisi mengenai penulis dan penerima surat serta ucapan salam. Bagian kedua ucapan syukur dan doa (ay. 4-7), Paulus mengucapkan syukur dalam doa untuk Filemon dan sekaligus menyebutkan permohonannya. Bagian utama surat (ay. 8-21) Paulus mengungkapkan permohonannya kepada Filemon mengenai Onesimus. Bagian penutup (ay. 22-25) Paulus menuliskan rencananya untuk mengunjungi Filemon dan menyampaikan beberapa salam.

Kata *koinonia* muncul di ayat ke 6 yang diterjemahkan sebagai persekutuan. “Dan aku berdoa, agar persekutuanmu di dalam iman turut mengerjakan pengetahuan akan yang baik di antara kita untuk Kristus.” Kata *koinonia* secara umum di dalam surat Paulus diterjemahkan sebagai persekutuan. Kata ini berasal dari kata *koinos* yang berarti bersama, umum; *koino*, menjadikan bersama. Dengan kata lain, *koinonia* berarti memiliki sesuatu bersama, berbagi sesuatu dengan orang lain, ikut serta dalam sesuatu.¹⁶ Paulus menyinggung mengenai persekutuan pada bagian doa syafaat dan ucapan syukur sebagai sebuah pesan penting.¹⁷ Paulus menginginkan persekutuan dalam iman yang menjadi bagian di dalam hidup rohani Filemon dapat diwujudkan bukan hanya terhadap para orang kudus, tetapi juga kepada Onesimus. Persekutuan dalam iman memberi ruang saling menerima sesama melampaui status sosial dan ekonomi.

Isi dari syafaat di dalam ayat 6 ini cukup sulit dalam seluruh surat Filemon.¹⁸ Kesulitan muncul berkenaan dengan masalah eksegetikal yang perlu diperhatikan. Ada empat masalah eksegetis yang perlu diperhatikan.¹⁹ *Pertama*, apa yang dimaksud dengan ungkapan *koinonia tes pisteos* (persekutuan dalam iman). *Kedua*, kesulitan menafsirkan istilah “epignosei” (pengetahuan). *Ketiga*, pengertian *eis Kriston* (di dalam Kristus) seperti apa yang dimaksud. *Keempat*, pemaknaan kata *eis Kriston* dihubungkan dengan *epignosei* atau berhubungan dengan *pantos agathou* (segala yang baik) atau *energes* (mengerjakan). Dalam upaya menemukan jawaban pertanyaan eksegetikal yang terjadi, berikut akan diuraikan teks bahasa Yunani dan parsing atasnya.²⁰

Kata	Kata Dasar	Analisis	Arti
ὅπως	ὅπως	CSN	sehingga
ἡ	ἡ	AFSN	-

¹⁴ Rainer Scheunemann, *Surat Paulus Kepada Filemon*, 22-23.

¹⁵ Peter M Head, “Onesimus the Letter Carrier and the Initial Reception of Paul’s Letter to Philemon,” *The Journal of Theological Studies* 71, no. 2 (June 17, 2021): 628–656.

¹⁶ Tom Jacobs, *Koinonia Dalam Eklesiologi Paulus*, 29.

¹⁷ Maksud surat Paulus kepada Filemon ini telah tersampaikan sejak salam pembuka disampaikan. Salam yang disampaikan oleh Paulus di awal surat berkaitan dengan orang-orang yang ada hubungannya dengan kepulauan Onesimus. Terlebih disampaikan kepada Filemon sebagai teman sekerja Paulus yang dipanggil untuk meneruskan kasih yang telah Paulus terima dari Onesimus, seorang budak yang telah bertobat. Zakaria Harefa et al., “Makna ‘Salam’ Dalam Surat-Surat Paulus Dan Impelementasinya Bagi Pelayan Tuhan Saat Ini,” *Real Didache Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol. 6, no. No. 1 (March 2021): 95–110.

¹⁸ Moule secara humoris sebagaimana dikutip oleh David W. Pao dalam buku komentarnya mengatakan, “Ayat yang paling tidak jelas dalam surat ini.” D.W. Pao and C.E. Arnold, *Colossians and Philemon*, ZONDERVAN EXEGETICAL COMMENTARY (Zondervan, 2012), 875. <https://books.google.co.id/books?id=jWRWuAAACAAJ>. bdk dengan pernyataan Schuemann, “isi dari doa syafaat tersebut tidaklah mudah untuk ditentukan.” Rainer Scheunemann, *Surat Paulus Kepada Filemon*, 39.

¹⁹ Rainer Scheunemann, *Surat Paulus Kepada Filemon*, 40.

²⁰ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003).

KOINONIA DALAM SURAT FILEMON 1:6: SUATU ANALISIS TERHADAP RELASI FILEMON DAN ONESIMUS (Epafroditus Cahya Tantama)

κοινωνία	κοινωνό	NFSN	persekutuan
τῆς	τῆς	AFSG	-
πίστεώς	πίστις	NFSG	iman
σου	σου	OP2-SG	mu
ἐνεργῆς	ἐνεργῆς	JFSNX	efektif
γένηται	γίνομαι	V3SAMS	menjadi
ἐν	ἐν	PD	dalam
ἐπιγνώσει	ἐπιγνώσις	NFSD	pengetahuan
παντὸς	πας	JNSGX	(akan) segala
ἀγαθοῦ	ἀγαθος	JNSGX	yang baik
τοῦ	τοῦ	ANSG	-
ἐν	ἐν	PD	di antara
ἡμῶν	ἡμῶν	OP1-PD	kita
εἰς	εἰς	PA	untuk
Χριστόν	Χριστός	NMSA	Kristus
"Sehingga persekutuan imanmu efektif menjadi pengetahuan (akan) segala yang baik di antara kita untuk Kristus."			

Tabel 1.1 Analisis Interlinear Filemon 1:6

Ayat ke 6 ini diawali dengan kata hubung ὅπως yang seharusnya memiliki korelasi dengan ayat sebelumnya, tetapi kurang dapat diterima. Kata hubung ini lebih masuk akal untuk menjelaskan ungkapan doa di ayat 4 "... aku mengingat engkau dalam doaku, ... dan aku berdoa."²¹ Kesulitan untuk memahami ayat 6 ini adalah pada klausa "persekutuanmu dalam iman." Kesulitan yang dihadapi terutama menyangkut pemahaman terhadap kata *koinonia* yang dihubungkan dengan *pisteos* (iman). Klausa "persekutuanmu di dalam iman" di ayat 6 ini dapat dibaca dalam bentuk pasif dan intransitif aktif.²² Nuansa yang muncul dalam bentuk pasif adalah relasi yang erat antar sesama merupakan suatu keterlibatan langsung karena iman yang dimiliki. Sebaliknya dalam bentuk intransitif aktif, relasi yang terjalin di antara orang percaya merupakan sebuah respons dari sebuah ajakan untuk bersekutu dalam iman. Scheunemann menyatakan, Filemon telah mengambil bagian dalam iman kepada Kristus. Iman ini harus diwujudkan dalam perbuatan kasih yang nyata kepada semua orang kudus dan Onesimus.²³ David W. Pao melihat kesatuan teks antara ayat 10 dan 17 sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan. Paulus menganggap Filemon telah terlibat dalam kemitraan iman (κοινωνόν) dengan Paulus sejak semula. Penekanan syafaat Paulus ini pada keyakinan bahwa Filemon akan melanjutkan kemitraannya dengan Paulus termasuk dalam hal permohonannya terhadap Onesimus ini.²⁴

²¹ Pao and Arnold, *Colossians and Philemon* 875.

²² Dalam terjemahan Alkitab berbahasa Inggris ada beberapa terjemahan untuk kata *koinonia* baik secara pasif dan intransitif aktif. Perbedaan terjemahan ini akan mempengaruhi pembacaan terhadap ayat 6 ini. Beberapa perbedaan terjemahan untuk *koinonia* dalam teks Alkitab berbahasa Inggris. Mengambil bentuk pasif: "My prayer is that *our fellowship with you* as believers will bring about ..." (GNB); "I pray that *your participation* in the faith may become effective" (HCSB; bdk. NJB, REB, NET). Bentuk intransitif aktif: "I pray that *your partnership with us* in the faith may be effective ..." (TNIV, NIV); "I pray that *the sharing of your faith* may become effective" (NRSV; bdk. CEV, NKJV). Lih. Ibid. 876-878. Perbedaan terjemahan ini juga terjadi di dalam terjemahan bahasa Indonesia TB dan kontemporer. "Dan aku berdoa, agar persekutuanmu dalam iman turut mengerjakan. ..." (TB); "Saya berdoa semoga *persaudaraan kita* sebagai orang-orang percaya ..." (BIS, AVB, Shellabear).

²³ Rainer Scheunemann, *Surat Paulus Kepada Filemon*, 40.

²⁴ Pao and Arnold, *Colossians and Philemon* 878.

Beberapa bagian surat Paulus mengungkapkan terjemahan yang lain untuk kata persekutuan ini. Roma 15:26 diterjemahkan “menyumbangkan sesuatu,” 2 Korintus 6:14 memakai terjemahan “bersatu,” 2 Korintus 8:4 “mengambil bagian.” Dari berbagai macam terjemahan kata *koinonia* tersebut mengungkapkan sebuah keadaan kebersamaan, berbagi dan memiliki berbagai objek. Objek yang dimaksudkan dapat eksplisit terungkap atau tidak yang dimiliki bersama. Dasar dari kebersamaan ini mungkin kasih atau persahabatan. Jacobs menandakan khususnya arti eklesiologis kata *koinonia* tidak boleh dilepaskan dari persekutuan dengan Kristus dalam Roh Kudus. Justru karena *koinonia* dengan Kristus dalam Roh, persekutuan dalam Gereja melebihi persaudaraan dan kerukunan manusiawi biasa.²⁵ Sebagaimana dikutip oleh Yohanes Krismantyo Susanta dalam *The Faith and Order Commission* yaitu konferensi tahun 1993 di Santiago de Compostela, Spanyol, memberikan arti bagi kata *koinonia* sebagai persekutuan (fellowship), berbagi (sharing), komunitas (community), dan solidaritas (solidarity), pemahaman tersebut didasarkan pada konsep tentang Pribadi dan karya Allah Tritunggal.²⁶

Selanjutnya Paulus menuliskan kata “ἐνεργής” yang diterjemahkan “mengerjakan.” Kata ini digunakan untuk menggambarkan energi yang luar biasa bersumber dari firman Allah (Ibr. 4:12). Kekuatan persekutuan Kristen memberdayakan seseorang melalui iman untuk membebaskan seseorang dari ikatan-ikatan. Paulus memberikan kebebasan bagi Filemon untuk mengakhiri ikatan tuan dan hamba antara dia dengan Onesimus. Filemon dalam hal ini diharapkan melakukan tindakannya didasarkan pada firman Tuhan dan motif kasih kristiani. Dengan demikian, persekutuan iman yang memiliki kuasa untuk menghancurkan ikatan-ikatan dan membebaskan tawanan merupakan salah satu misi Kristus serta menjadi tugas bagi mereka yang hidup dalam persekutuan dengan-Nya.²⁷ Ungkapan syafaat yang disampaikan oleh Paulus ini mempersiapkan permohonannya sehubungan dengan masalah Onesimus.

Paulus menuliskan “pengetahuan akan segala yang baik” yang mengisyaratkan agar Filemon tidak hanya semakin mengerti secara mendalam berkat iman yang telah ia terima, tetapi juga semakin mengalaminya dalam kehidupan.²⁸ Di dalam Kolose 1:9, Paulus juga menggunakan istilah yang sama. “Pengetahuan” yang dimaksudkan bukanlah sesuatu yang abstrak. Pengetahuan yang akan membawa seseorang kepada kehendak Tuhan. Membuat seseorang tetap setia menjalani hidup yang berpadanan pada Injil yang telah ia terima.²⁹ Ungkapan “segala yang baik” memakai istilah “ἀγαθοῦ” menunjuk kepada kehendak Allah, baik secara umum maupun dalam situasi-situasi khusus. Melalui doa syafaat di awal surat ini, Paulus ingin menyadarkan Filemon bahwa ia dipanggil untuk bertindak sesuai dengan prinsip kasih yang merupakan kehendak Allah. Filemon diundang untuk bertindak dalam kasih berdasarkan kasih Allah. Kasih itu ditegaskan dalam ayat 7 dan kembali diungkapkan di ayat 14.³⁰

Persekutuan dalam iman menandakan kehidupan bersama di dalam Kristus. Paulus mengingatkan kepada Filemon mengenai persekutuan yang telah terjalin di antara mereka sebagai rekan sekerja. Selain itu, Paulus menegaskan mengenai sikap Filemon yang telah mengambil bagian dalam iman kepada Kristus serta memiliki persekutuan

²⁵ Rainer Scheunemann, *Surat Paulus Kepada Filemon*, 30-31.

²⁶ Yohanes Krismantyo Susanta, “GEREJA SEBAGAI PERSEKUTUAN PERSAHABATAN YANG TERBUKA MENURUT JÜRGEN MOLTMANN,” *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 1 (June 12, 2020): 105-126.

²⁷ Eldon W. Koch, “A Cameo of Koinonia: The Letter to Philemon,” *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 17, no. 2 (April 1963): 183-187.

²⁸ Rainer Scheunemann, *Surat Paulus Kepada Filemon*, 41.

²⁹ Pao and Arnold, *Colossians and Philemon*, 880.

³⁰ Rainer Scheunemann, *Surat Paulus Kepada Filemon*, 41.

dengan orang kudus. Persekutuan dalam iman yang telah dimiliki Filemon inilah yang menjadi dasar untuk menerima kembali Onesimus. Onesimus sudah mengalami perubahan hidup dan mengambil bagian yang sama dengan Paulus dan Filemon serta jemaat. Paulus berharap agar Filemon mewujudkan persekutuan iman yang berasal dari iman kepada Kristus dalam kehidupannya.

Status Onesimus dalam Pandangan Masyarakat Romawi Kuno

Kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Romawi Kuno dekat dengan sistem perbudakan.³¹ Di dalam masyarakat Romawi kuno terdapat stratifikasi sosial yang jelas antara budak dan orang merdeka. Berikut gambaran stratifikasi sosial mulai dari kelas atas hingga yang paling rendah pada masa itu. Kelas teratas ditempati oleh kaum bangsawan, misalnya senator, para penunggang kuda. Kemudian tingkat berikutnya terdapat para pejabat publik dan warga negara Romawi yang terlahir sebagai orang merdeka. Tingkat selanjutnya, ada golongan budak yang telah menerima pembebasan dan menjadi warga negara Romawi. Posisi yang paling bawah ditempati oleh budak sebagai masyarakat terendah.³² Meskipun budak menempati posisi terakhir, namun para budak merupakan bagian penting dari struktur ekonomi kekaisaran Romawi. Kepemilikan atas budak merupakan simbol status sosial dan cara untuk menunjukkan kekuasaan serta kekayaan. Kendati demikian, budak hanya dianggap sebagai alat (*tools*) hidup yang lebih rendah daripada manusia.³³

Terdapat dua jenis budak di dalam kehidupan Romawi kuno, yaitu budak rumah tangga kota (*familia urbana*) dan budak rumah tangga desa (*familia rustica*). Jenis pekerjaan budak tergantung pada tempat dan lokasi di mana budak tersebut bekerja serta disesuaikan dengan kebutuhan tuannya. Dalam keluarga yang kaya, budak dapat dipekerjakan untuk tugas khusus.³⁴ Budak rumah tangga dengan tugas khusus disebut sebagai *oiketes*. Beberapa sumber awal memberi label Onesimus sebagai *oiketes*. Sebagai pelayan domestik (*oiketai*), budak dengan tugas khusus ini memiliki posisi yang menguntungkan sekaligus merugikan. Menguntungkan karena ia dapat membangun hubungan yang dekat dengan tuannya, sebaliknya merugikan saat ada kesalahan dan pelanggaran, ia menjadi yang pertama mendapatkan kemarahan dari tuannya. Dalam hirarki perbudakan di Kekaisaran Romawi, posisi *oiketai* menduduki kelas tengah. Di bawah *oiketai* ada budak yang bekerja di pertambangan yang dianggap terkutuk. Posisi dan kondisi budak pertanian serta kelas pekerja lebih baik dari pada budak di pertambangan.³⁵ *Oiketai* biasanya dimiliki oleh para politisi kaya dan berpengaruh. Budak-budak ini memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan mampu mengambil tanggung jawab dalam jumlah besar. Meskipun para budak ini memiliki kapasitas yang tinggi, namun mereka tetap memiliki status sebagai budak. Kehadiran budak yang berpengaruh dan berbakat seringkali menimbulkan perselisihan sosial. Mereka berusaha

³¹ Hugo Blümner, *The Home Life of the Ancient Greeks* (New York: Cooper Square Publishers, 1966), 519.

³² Sandra R. Joshel, *Slavery in the Roman World*, Cambridge introduction to Roman civilization (New York: Cambridge University Press, 2010), 31.

³³ Ibid.

³⁴ Tugas khusus budak dalam keluarga kaya antara lain sebagai guru, dokter, penata rambut, petugas mandi, pelayan kamar, pelayan meja, koki, tukang kebun, penyelenggara sosial, agen keuangan dan sekretaris. Semakin banyak budak yang dimiliki oleh seorang yang kaya, semakin banyak pula tugas khusus yang diemban para budaknya. Elizabeth Sindoro and Agus Santoso, *Tafsir Kitab: Surat Filemon* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 26-27.

³⁵ Ibid. 27-28.

untuk memperoleh kebebasan sebagai budak, akan tetapi para tuan berupaya untuk tetap mempertahankan kondisi mereka sebagai budak.

Filemon sebagai tuan dari Onesimus merupakan kepala rumah tangga dan bertindak sebagai *pater familias*. Segala sesuatu di dalam rumah tangga ada di bawah otoritas (*patria potestas*) *pater familias*. Dalam hukum Romawi mencatat bahwa *pater familias* bertindak sebagai pemilik harta benda dan budak di dalam rumah itu. Dengan kata lain, Filemon memiliki otoritas penuh atas Onesimus berdasarkan hukum yang berlaku saat itu.³⁶ Kendati demikian, keduanya juga tunduk di bawah hukum yang berlaku atas relasi tuan dan budak. Onesimus harus taat dan tunduk kepada tuannya. Filemon juga sedapatnya menjaga harta benda dan menghormati kepemilikannya atas budak sebagai *pater familias*.³⁷

Sistem masyarakat Yunani-Romawi abad pertama sangat menjunjung hirearki patron atas klien. Relasi keduanya berdasarkan kontrak yang saling menguntungkan. Patron membantu klien mendapatkan kehormatan untuk mendapatkan posisi sosial yang lebih tinggi. Sebaliknya, klien melayani patron dalam bentuk apapun untuk meningkatkan reputasi patron. Sebagai imbalannya, patron akan melindungi dan mendukung klien untuk meningkatkan status sosial, politik dan ekonomi. Surat dari Paulus kepada Filemon memetakan sistem perbudakan yang berkaitan dengan patron-klien.³⁸

Jika dalam kesepakatan patron-klien ada pelanggaran maka menyebabkan rusaknya hubungan di antara tuan dan budak. B.M. Rapske menyatakan bahwa Onesimus mengalami hubungan yang kurang baik dengan Filemon. Onesimus melakukan sesuatu yang salah terhadap tuannya. Dalam rangka memperbaiki hubungan tersebut, Onesimus pergi mencari Paulus sebagai seorang teman dari Filemon. Sebagai upaya mengatasi konflik yang terjadi antara budak dan tuan, Paulus bertindak sebagai *amicus domini* (teman tuan) yang akan memediasi konflik yang terjadi. Paulus mengirim Onesimus kembali ke pemiliknya dengan surat untuk membangun kembali hubungan mereka.³⁹ Melalui suratnya ini, Paulus meminta agar Filemon dapat menerima kembali Onesimus bukan sebagai budak, melainkan sebagai saudara kekasih. Akan tetapi Paulus tetap mempertimbangkan adanya ketergantungan Onesimus (klien) terhadap Filemon (patron) dari segi materi maupun jasa. Pelaksanaan permohonan Paulus untuk menjadikan Onesimus sebagai saudara kekasih bergantung dari keputusan Filemon. Sebagai pemilik budak yang melarikan diri, posisi Filemon sebagai patron telah dianggap gagal. Oleh sebab itu, tawaran mediasi Paulus lebih mudah diterima.⁴⁰

Surat Paulus kepada Filemon ini dianggap sebagai "surat mediasi." Surat mediasi biasanya menyinggung hubungan yang terjalin antara mediator dan individu yang sedang berkonflik. Pola ini tercermin dari penyebutan Onesimus sebagai anak yang didapatkan oleh Paulus selama dipenjarakan. Sifat paternal yang dimiliki oleh Paulus terhadap Onesimus ini membuat Paulus menjadi seorang advokat yang kredibel bagi Onesimus. Paulus memberikan himbuan kepada Filemon atas nama Onesimus. Meskipun Paulus bertindak sebagai mediator, namun Paulus tidak secara terus-menerus memegang peranan tersebut. Paulus terkadang bertindak sebagai orang ketiga yang tidak terlibat.

³⁶ Jacobus Kok and Ilse Swart, "A Social Identity Complexity Theory Reading of Philemon," *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 77, no. 4 (July 30, 2021), accessed June 8, 2022, <http://www.hts.org.za/index.php/HTS/article/view/6621>, 4.

³⁷ Ibid. 5.

³⁸ Vincent Calvin Wenno, "Pendekatan Paulus Dalam Penyelesaian Konflik Perbudakan: Analisis Sosio-Historis Terhadap Surat Paulus Kepada Filemon," *Gema Teologika* Vol. 7, no. No. 1 (April 2022): 57–72.

³⁹ Elizabeth Sindoro and Agus Santoso, *Tafsir Kitab: Surat Filemon*, 95-97.

⁴⁰ Wenno, "Pendekatan Paulus Dalam Penyelesaian Konflik Perbudakan: Analisis Sosio-Historis Terhadap Surat Paulus Kepada Filemon." 63.

Menyerahkan setiap keputusan yang diambil kepada mereka yang berkonflik. Paulus menaruh kepercayaan pada kedua belah pihak.⁴¹ Kepercayaan tersebut terlihat dalam keintiman persahabatan dan persekutuan yang terjalin antara Paulus dan Filemon. Persahabatan yang terjalin memunculkan kewajiban sosial tertentu. Filemon diharapkan menjadi responsif terhadap segala permintaan yang diajukan Paulus. Perkenalan kembali Onesimus sebagai buah hati yang berguna dalam pelayanan Injil dari Paulus mengarahkan Filemon untuk memberlakukan hal yang sama terhadap Onesimus. Aturan budaya persahabatan dan keramahtamahan menyisakan sedikit pilihan bagi Filemon. Filemon harus menyetujui permohonan Paulus untuk menerima Onesimus sebagaimana Paulus menerimanya.⁴²

Persekutuan Dalam Iman Antara Filemon, Onesimus dan Jemaat

Membangun persekutuan dalam iman di tengah penolakan terhadap pengikut Kristus merupakan sebuah tantangan tersendiri.⁴³ Di tengah tantangan itu Paulus tiada hentinya melakukan korespondensi kepada orang percaya. Paulus melalui surat pengembalaannya senantiasa mengingatkan agar tetap kuat di dalam persekutuan. Persekutuan orang percaya memberikan keberanian untuk menghadapi tantangan dan bahaya. Membangun persekutuan dalam iman tidak didasarkan kepada kenyamanan dan situasi yang aman. Persekutuan dalam iman senantiasa bersandar kepada karya Allah ditengah ancaman yang menghadang.

Iman kepada Kristus menjadi faktor utama di dalam persekutuan dalam iman. Iman menjadi sumber kekuatan di tengah tantangan yang dihadapi. Iman di dalam Kristus yang diwujudkan memengaruhi relasi sosial antar sesama. Melalui surat Filemon, Paulus menitikberatkan perwujudan iman secara praktis bukan secara doktrinal. Ungkapan “persekutuan dalam iman” menyatakan bahwa setiap orang percaya ada di dalam kesatuan tubuh Kristus. Iman dari Filemon bukan lagi suatu masalah pribadi tetapi bersifat aktif dan memiliki dampak bagi orang percaya lainnya. Paulus dan Filemon pertama-tama hidup dalam persekutuan dalam iman. Filemon menjadi seorang Kristen melalui pelayanan yang dilakukan oleh Paulus. Demikian pula dengan Onesimus menjadi seorang Kristen karena pelayanan Paulus. Saat Onesimus kembali, ia juga telah hidup dalam persekutuan iman yang sama sebagaimana Paulus dan Filemon. Paulus telah merasakan bagaimana persekutuan dalam iman dengan Onesimus semasa di penjara sangat berdampak di dalam pelayanan. Paulus menyebut Onesimus sangat berguna (ay. 11).

Persekutuan dalam iman ini berdampak bagi relasi antar sesama. Bagi Paulus, persekutuan iman memberikan sebuah tanggungjawab untuk bertindak dengan kasih sebagai rekan sekerja Filemon dan bapak rohani Onesimus. Bagi Onesimus, kembali kepada Filemon bukanlah perkara yang mudah. Penolakan sosial dari jemaat, masyarakat

⁴¹ Ibid. 66.

⁴² Dari sudut pandang sosial dan budaya Paulus memiliki posisi yang lebih kuat. Namun dalam suratnya, Paulus tidak menampilkan otoritas yang ia miliki. Paulus tidak berniat untuk mengeksploitasi otoritasnya secara eksplisit untuk menangani konflik yang terjadi, ia hanya menegaskan melalui budaya yang ada. Ibid. 66-67.

⁴³ Perjanjian Baru memberikan catatan tentang adanya bahaya pada waktu para murid membangun persekutuan, ancaman dari kaisar Romawi dan orang-orang Yahudi yang menolak Yesus terus berlanjut. Para murid membangun persekutuan dengan ancaman kematian, hal tersebut dapat dipelajari melalui banyak data sejarah yang menunjukkan kematian para murid Yesus Kristus karena mereka membangun persekutuan orang percaya. Made Nopen Supriadi, Tony Salurante, and Minggus Dilla, “Signifikansi Persekutuan Umat Allah Pada Masa Pandemi-Covid 19,” *Jurnal Teruna Bhakti* Vol. 4, no. No. 1 (Agustus 2021): 59-68.

bahkan nyawa Onesimus menjadi taruhannya. Tetapi demi pemulihan diri dan membuktikan diri ada perubahan hidup, Onesimus harus kembali ke tempat Filemon. Bagi Filemon, pertemuan dan persekutuan kembali dengan Onesimus memberikan gambaran bahwa kasih karunia Allah dapat dinyatakan kepada mereka yang telah melukai tanpa melihat status sosial. Persekutuan dalam iman memungkinkan adanya pembebasan di dalam hidup. Bagi jemaat, keteladanan persekutuan dalam iman dan kasih yang dinyatakan para pemimpin gereja mendorong perubahan sosial dari dalam keluar.

Menerima seorang yang bersalah dengan status sosial yang berbeda untuk kembali masuk ke dalam persekutuan bukanlah perkara mudah. Surat Filemon menggambarkan kembalinya seorang budak menjadi saudara kekasih. Surat Filemon tidak hanya teoritis tetapi sangat aplikatif. Apa yang dituliskan dapat segera dipraktikkan dalam kehidupan pribadi maupun kelompok.⁴⁴ Paulus menuliskan surat Filemon ini dengan sebuah keyakinan bahwa Filemon akan menerima kembali Onesimus sebagai saudara kekasih. Keyakinan ini bukan tanpa sebab. Paulus sudah mengetahui perihal “kasihmu kepada semua orang kudus” (ay. 5) dan karakter persekutuan yang dimiliki oleh Filemon. Dalam tulisan ini, Paulus menyadari bahwa Filemon telah banyak menunjukkan tindakan kasih kepada sesama. Paulus tampaknya memuji Filemon karena menunjukkan persekutuan dan kasih persaudaraan dengan orang-orang percaya lain, misalnya dengan menolong ketika mereka dalam kesulitan. Pertolongan atau persaudaraan yang dilakukan Filemon didorong oleh imannya kepada Yesus Kristus. Kekristenan merupakan sebuah revolusi kasih yang meluluhlantakkan kemapanan tatanan masyarakat yang mendukung sikap diskriminatif. Di dalam Kristus latar belakang kondisi sosial menjadi tidak penting lagi. Kehidupan Kristus menjadi teladan bagaimana bersikap terhadap sesama. Tidak ada stratifikasi perbedaan kelas sosial di dalam memandang sesama di dalam Kristus.⁴⁵

Tindakan kasih yang dinyatakan di dalam persekutuan membuka ruang bagi perubahan status sosial. Paulus menuntun Filemon untuk membuktikan “kasihmu kepada semua orang kudus” yang seharusnya juga ditujukan kepada Onesimus. Secara spesifik tindakan kasih ini tercermin lewat menerima kembali Onesimus masuk ke dalam persekutuan. Onesimus bukan lagi seorang asing melainkan saudara bagi Filemon di dalam Kristus. Kehidupan di dalam Kristus inilah yang menentukan hubungan mereka untuk seterusnya. Paulus berharap agar hubungan mereka dapat berjalan dalam baik dalam ikatan persekutuan dalam iman melalui Kristus. Orang yang telah percaya kepada Kristus seharusnya dapat memperlakukan sesama yang ada di bawah mereka dengan martabat dan kasih Kristen.⁴⁶

Persekutuan dalam iman ini memberi ruang bagi sesama yang berbeda dan dianggap tidak layak dikasihi. Menerima mereka dalam ikatan persekutuan yang baru berlandaskan kasih Kristus. Joas Adiprasetya menyatakan, Kristus menjadi prinsip utama dalam mengimajinasikan orang-orang di sekitar kita, sehingga struktur-struktur sosial yang mudah mengelompokkan manusia ke dalam kategori-kategori tertentu terinterupsi, terusik dan kemudian mencair.⁴⁷ Dengan melakukan persekutuan dalam iman yang diwujudkan dengan penerimaan terhadap saudara berlandaskan kasih memberi ruang bagi kehadiran ilahi di tengah semua bentuk relasi yang ada. Senada dengan itu,

⁴⁴ Arozatulo Telaumbanua, “Analisis Teologi Pendidikan Agama Kristen Berdasarkan Kitab Filemon,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 2 (March 31, 2020): 76–93.

⁴⁵ Waharman Waharman, “TINJAUAN KESATUAN DARI KEPELBAGAIAN MENURUT KITAB-KITAB INJIL DAN SURAT-SURAT PAULUS,” *Manna Rafflesia* 5, no. 1 (January 1, 1970): 18–36.

⁴⁶ Ezra Tari and Talizaro Tafonao, “Pendidikan Anak dalam Keluarga Berdasarkan Kolose 3:21,” *Kurios* 5, no. 1 (April 30, 2019): 24.

⁴⁷ Joas Adiprasetya, *Labirin Kehidupan 2: Berjumpa Dengan Allah Dalam Peziarahan Sehari-Hari* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 76.

Brian K. Peterson menyatakan, Gereja sebagai umat ciptaan baru memiliki tugas utama untuk menghapuskan masalah etnis, memperlakukan sesama dengan setara sebagai saudara, mengasihi tanpa pandang bulu dan saling merendahkan diri.⁴⁸ Membawa perubahan melalui penerimaan dan rekonsiliasi konflik. Persekutuan di dalam komunitas yang penuh iman dan kasih menjadi sebuah tempat yang aman bagi sesama.⁴⁹

IV. Kesimpulan

Surat Filemon merupakan surat pribadi tetapi juga menyentuh aspek komunal. Paulus menyinggung mengenai persekutuan dalam iman dalam permohonannya. Persekutuan dalam iman didasarkan kepada iman kepada Kristus yang membuka ruang bagi semua orang. Persekutuan dalam iman ini bisa diwujudkan melalui penerimaan Onesimus kembali. Penerimaan Onesimus kembali masuk ke dalam kehidupan Filemon dan jemaat menunjukkan bahwa iman kepada Kristus telah diwujudkan dalam kesatuan tubuh Kristus. Semua orang dengan latar belakang status sosial apa pun dapat diterima masuk ke dalam persekutuan dalam iman. Persekutuan dalam iman terjadi semata-mata karena adanya inisiatif dari Kristus dan Roh Kudus yang mempersatukan. Persekutuan dalam iman meruntuhkan sekat penghalang. Kehidupan orang Kristen yang terpancar mampu mentransformasi kehidupan sosial. Kesediaan dan kerelaan untuk menerima satu sama lain menjadi sebuah kekuatan besar untuk mengatasi perbedaan dan konflik yang terjadi. Penerimaan satu sama lain dalam persekutuan memberi ruang bagi semua orang dengan status sosial yang berbeda untuk mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan gereja, termasuk dalam kehidupan sosial masyarakat.

V. Referensi

- Basrowi and Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Belo, Yosia. "IMPLEMENTASI KOMUNIKASI PAULUS DALAM MENYELESAIKAN MASALAH BERDASARKAN SURAT FILEMON." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 2 (December 30, 2020): 147–157.
- Blümner, Hugo. *The Home Life of the Ancient Greeks*. New York: Cooper Square Publishers, 1966.
- Carson, Herbert M. *The Epistles of Paul to the Colossians and Philemon: An Introduction and Commentary*. 1st ed. The Tyndale New Testament commentaries. Grand Rapids: Eerdmans, 1960.
- Elizabeth Sindoro and Agus Santoso. *Tafsir Kitab : Surat Filemon*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Godet, Frédéric Louis. *Studies in Paul's Epistles*. Grand Rapids, Mich: Kregel Publications, 1984.
- Hatam, Benediktus Feliks. "PERSEKUTUAN YANG MEMBEBASAKAN DALAM PERSPEKTIF BIBLIS I KOR 12: 12-31 DAN KEBUDAYAAN MANGGARAI" 10 (2018): 12.
- Head, Peter M. "Onesimus the Letter Carrier and the Initial Reception of Paul's Letter to Philemon." *The Journal of Theological Studies* 71, no. 2 (June 17, 2021): 628–656.

⁴⁸ James Thompson, *The Church According to Paul: Rediscovering the Community Conformed to Christ* (Grand Rapid, Michigan: Baker Academic, a division of Baker Publishing Group, 2014) 173.

⁴⁹ Meidy Widiastuti Sangkianti, "TERAPI KOGNITIF DALAM RESOLUSI KONFLIK UTUSAN LINTAS BUDAYA: TINJAUAN TERHADAP SURAT FILEMON" 1 (2019): 13.

- Holland, Nikki. "Philemon in Light of Galatians 3:28." *Priscilla Papers* Vol. 32, no. No. 3 (2018): 12–16.
- Joas Adiprasetya. *Labirin Kehidupan 2: Berjumpa Dengan Allah Dalam Peziarahan Sehari-Hari*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Joshel, Sandra R. *Slavery in the Roman World*. Cambridge introduction to Roman civilization. New York: Cambridge University Press, 2010.
- Kariatlis, Philip. "AFFIRMING KOINONIA ECCLESIOLOGY: AN ORTHODOX PERSPECTIVE" 27 (2012): 15.
- Koch, Eldon W. "A Cameo of Koinonia: The Letter to Philemon." *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 17, no. 2 (April 1963): 183–187.
- Kok, Jacobus, and Ilse Swart. "A Social Identity Complexity Theory Reading of Philemon." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 77, no. 4 (July 30, 2021). Accessed June 8, 2022. <http://www.hts.org.za/index.php/HTS/article/view/6621>.
- Labobar, K. *Dasar-Dasar Hermeneutik: Metode Penafsiran Alkitab Yang Mudah Dan Tepat*. PBMR ANDI, 2021. <https://books.google.co.id/books?id=AIIEAAAQBAJ>.
- Made Nopen Supriadi, Tony Salurante, and Minggus Dilla. "Signifikansi Persekutuan Umat Allah Pada Masa Pandemi-Covid 19." *Jurnal Teruna Bhakti* Vol. 4, no. No. 1 (Agustus 2021): 59–68.
- Panamokta, Gerardus Hadian. "Menuju Gereja Terjaring (Networked Church)." *Jurnal Teologi* 7, no. 1 (May 25, 2018): 9–30.
- Pao, D.W., and C.E. Arnold. *Colossians and Philemon*. ZONDERVAN EXEGETICAL COMMENTARY. Zondervan, 2012. <https://books.google.co.id/books?id=jWRWuAAACAAJ>.
- Prasetya, Jonathan. "ANALISIS RETORIKA PAULUS DI SURAT FILEMON DAN IMPLIKASI TERHADAP TEOLOGI PAULUS." *Consilium: Jurnal dan Pelayanan* 19 (November 2016): 45–68.
- Rainer Scheunemann. *Surat Paulus Kepada Filemon*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Sangkianti, Meidy Widiastuti. "TERAPI KOGNITIF DALAM RESOLUSI KONFLIK UTUSAN LINTAS BUDAYA: TINJAUAN TERHADAP SURAT FILEMON" 1 (2019): 13.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. "GEREJA SEBAGAI PERSEKUTUAN PERSAHABATAN YANG TERBUKA MENURUT JÜRGEN MOLTSMANN." *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 1 (June 12, 2020): 105–126.
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003.
- Tari, Ezra, and Talizaro Tafonao. "Pendidikan Anak dalam Keluarga Berdasarkan Kolose 3:21." *Kurios* 5, no. 1 (April 30, 2019): 24.
- Telaumbanua, Arozatulo. "Analisis Teologi Pendidikan Agama Kristen Berdasarkan Kitab Filemon." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 2 (March 31, 2020): 76–93.
- Thompson, James. *The Church According to Paul: Rediscovering the Community Conformed to Christ*. Grand Rapid, Michigan: Baker Academic, a division of Baker Publishing Group, 2014.
- Tom Jacobs. *Koinonia Dalam Eklesiologi Paulus*. Malang: Dioma, 2003.
- Waharman, Waharman. "TINJAUAN KESATUAN DARI KEPELBAGAIAN MENURUT KITAB-KITAB INJIL DAN SURAT-SURAT PAULUS." *Manna Rafflesia* 5, no. 1 (January 1, 1970): 18–36.
- Wenno, Vincent Calvin. "Pendekatan Paulus Dalam Penyelesaian Konflik Perbudakan: Analisis Sosio-Historis Terhadap Surat Paulus Kepada Filemon." *Gema Teologika* Vol. 7, no. No. 1 (April 2022): 57–72.
- Zakaria Harefa, Imayanti Nainggolan, Edison Pangreho, and Juliati. "Makna 'Salam' Dalam Surat-Surat Paulus Dan Impelementasinya Bagi Pelayan Tuhan Saat Ini." *Real*

KOINONIA DALAM SURAT FILEMON 1:6: SUATU ANALISIS TERHADAP RELASI FILEMON DAN ONESIMUS (Epafroditus Cahya Tantama)

Didache Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Vol. 6, no. No. 1 (March 2021): 95–110.